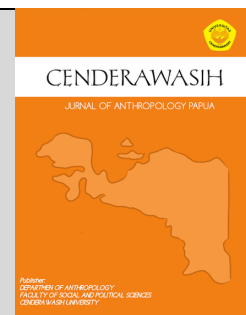


CENDERAWASIH

Jurnal Antropologi Papua

Volume I Issue 2, Desember 2020

P-ISSN: 2774-5538, E-ISSN: 2774-552X



Modernisasi Pendidikan Bagi Perempuan Suku Walak di Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya

Litari Karoba¹, Yuliana², Lenny M.M. Manalip²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua.

² Departement Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

Email Korespondensi: yulianapatinama@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Modernisasi, Pendidikan, Perempuan, Suku Walak.

Cara Sitasi:

Karoba, L., Yuliana, Y., Manalip, L. M. M. (2020). Modernisasi Pendidikan Bagi Perempuan Suku Walak di Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya. CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua. 1(2): 65 – 80

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v1i2.xxxx>

ABSTRACT

This article aims to describe the views of the Walak Tribe on the education of Walak Tribe women and analyze what factors hinder and support the education of Walak Tribe women in Wolo District. This research is qualitative in nature which uses data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results of this study are basically, some people in Kukurima Village, Wollo District already know the meaning and impact of education, the Walak tribe community views that education for Walak women is very necessary, girls are not prohibited from school or considered low, and can be placed equal to men in terms of getting an education. Education is one of the ways that women become agents of change (agents of change) and not just passive recipients of empowerment programs. Education is also one of the factors that enables women to have economic independence by working both outside and inside their homes. The inhibiting and supporting factors for the education of Walak women include. The factors inhibiting education for Walak Tribe women are internal, namely those that come from within themselves, especially in the form of self-awareness and motivation. Meanwhile, external factors are those that come from outside of women such as family support, especially parents, including the government and local communities.

Copyright © 2020 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pendidikan bagi kaum perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu masyarakat maupun bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, kaum perempuan menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan bagi perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi

bangsa dan daerah atau wilayah demi masa depan. Perempuan yang tidak berpendidikan dianggap tidak setara dengan laki-laki dikarenakan dengan adanya nilai-nilai kebudayaan yang mengaturnya. Sebagian besar masyarakat pedesaan masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena pada akhirnya perempuan juga akan kembali pada pekerjaan rumah tangga. Sehingga pendidikan lebih diutamakan kepada kaum laki-laki yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga bagi keluarganya (Incing, dkk, 2015). Persepsi masyarakat kampung mengenai masalah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor sosial budaya, masyarakat pedesaan yang masih menjunjung nilai budayanya, menganggap bahwa peran perempuan hanya di rumah tangga saja dan peran laki-laki harus lebih luas daripada perempuan. Selain itu, perempuan di pedesaan terpaksa putus sekolah karena menjalani pernikahan usia dini yang merupakan dorongan dari orang tua.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk memajukan pendidikan bagi perempuan di suatu wilayah atau suku masyarakat sangatlah penting. Usaha-usaha tersebut adalah bagian dari suatu tindakan representatif dimana perempuan tidak ingin terus tertahan oleh aturan-aturan adat istiadat. Pelebelan atau stigma terhadap kaum perempuan bahwa, tugas perempuan hanya di lingkungan domestik yaitu hanya untuk memberikan anak, mengelola kebun dan mengurus rumah tangga. Adanya anggapan dari para lelaki dan masyarakat pada umumnya terhadap perempuan yaitu bahwa perempuan cukup berperan sebagai domestik adalah faktor utama yang mendorong, menyadarkan, membangkitkan gairah dan juga memberikan jalan kepada kaum perempuan untuk berusaha maju dengan bersekolah. Pengaruh lain seperti keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi masalah ini lebih mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki (Prantiasih, 2016). Masyarakat kampung yang ekonominya rendah tidak terlalu mementingkan pendidikan, walaupun harus dijalani maka pendidikan itu tidak ditujukan pada perempuan. Sehingga seringkali para orang tua menarik anak perempuannya dari sekolah untuk memikul beban rumah tangga. Dari faktor-faktor diatas dampak yang timbul dari masalah ini adalah perempuan menjadi sangat terbatas peranannya, mereka hanya terbatas pada lingkup domestik (rumah tangga) dan kurangnya ketrampilan khusus yang dimiliki perempuan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Padahal banyak perempuan dengan ekonomi lemah, tetapi dapat berhasil mencapai gelar keserjanaan dan bisa bekerja di kantor bahkan memperoleh jabatan tinggi.

Di era modern atau kemajuan dengan teknologi tinggi seperti saat ini, pendidikan merupakan kebutuhan semua orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan setiap individu, masyarakat dan bangsa. Secara kultural menurut Barnet, pendidikan bisa mengangkat derajat manusia masuk ke dunia modern dan melepaskan diri dari tahayul dan kepercayaan tradisional sedangkan secara politis, pendidikan menjadi dasar pembentukan kesadaran nasionalisme bangsa dan bernegara (dalam Saptari dan Holzner, 1997). Hal yang penting untuk dikaji dari kehidupan pedesaan seperti masyarakat Distrik Wollo di jaman modern adalah masih terbatasnya hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Perempuan masih dinomorduakan dan laki-laki selalu menjadi prioritas. Misalnya, perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena perempuan pada akhirnya akan melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga kebanyakan perempuan hanya tamat sampai jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan untuk laki-laki, mereka biasanya tamat sampai jenjang SMA. Oleh karena itu, masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kaum laki-laki yang mendapat porsi lebih dalam memperoleh pendidikan. Hal ini dikarenakan, laki-laki akan menjadi pemimpin dalam

rumah tangganya. Bila dikaitkan dengan konsep gender dimana gender merupakan suatu sifat dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural masalah di atas menunjukkan adanya bias gender. Bias gender ini, bila dihubungkan dengan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapat pendidikan kepada perempuan. Fakta bias gender tersebut menyimpulkan bahwa posisi perempuan di perkampungan masih sangat lemah dan terdiskriminasi (Sakina, 2017).

Suku Walak merupakan salah satu sub suku yang ada di Kabupaten Jayawijaya yang terletak pada ketinggian 1.650 meter di atas permukaan laut. Suku ini mendiami di sebelah Utara kota Wamena, sebelah Barat Kabupaten Mamberamo Tengah dan sebelah Timur Kabupaten Yalimo. Sebagian suku-suku di Papua belum mengetahui adanya salah satu suku ini, yang dapat dikatakan sebagai suku terkecil dari beberapa suku di Wilayah Pegunungan Tengah misalnya Suku Dani, Suku Yali dan Suku Lani. Suku Walak baru dipopulerkan oleh bapak Rev. Markus Kilungga, S.Th melalui penerjemahan Alkitab dalam bahasa Walak dan beberapa buku yang di tulisnya. Salah satu buku yang ditulis oleh beliau adalah Bahasa Walak dan Bahasa Indonesia Tutorial pada tahun 2014 (Bael, 2014).

Menurut Markus Mabel selaku kepala Suku Walak mengungkapkan bahwa, Suku Walak merupakan pecahan dari Suku Dani dan Suku Lani. Alasannya adalah bahwa kedua suku memiliki adat istiadat sama dan bahasa daerah yang mirip dengan suku Walak, hanya logat atau dialegnya agak berbeda huruf. Selain itu keempat suku ini memiliki pakaian tradisional yang sama yakni *Kebe* atau *Hebe* artinya koteka yang digunakan hanya untuk menutup aurat pria dewasa. Sedangkan pakaian tradisional untuk kaum wanita dalam bahasa daerah disebut *Sali* atau *Wah* yang digunakan sebagai penutup bagian bawah saja. Selain itu gaya hidup, bentuk honai, cara berkebun, cara bertenak, lagu-lagu daerah, upacara adat, model perkawinan dan hal lain menyangkut tradisi pada prinsipnya sama. Inilah kesamaan tradisi kuno yang masih dilestarikan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sampai sekarang.

Pada umumnya perempuan dari Suku Walak mengenai peranan dan posisi terletak pada nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya. Tidak terlepas dari kontrol nilai adat yang mengaturnya maka peran penting bagi perempuan adalah hanya untuk memberikan anak dan mengurus rumah tangga. Selain itu, perempuan ditugaskan untuk mengurus ternak babi dan mengelola kebun. Seringkali orang beranggapan, bahwa perempuan sebagai individu yang dinomorduakan akibat budaya *patriarkhi*, sementara anggapan tersebut tidak terjadi pada semua masyarakat wilayah Pegunungan Tengah khususnya Suku Walak. Misalnya, masyarakat Suku Walak dan beberapa suku lain seperti Suku Dani di Lembah Baliem dan suku Lani di Kabupaten Lanny Jaya (Alua, 2005).

Pada prinsipnya kaum perempuan (anak perempuan berstatus belum menikah) di Suku Walak bukan pewaris atau sebagai penerus silsilah keturunan dikarenakan perempuan disuatu hari nanti, ia akan meninggalkan orang tuanya. Anak perempuan akan meninggalkan kampung halamannya yang artinya akan menikah dan tinggal dengan suaminya. Namun, disini lain perempuan dihargai dan dimanja karena beberapa alasan. *Pertama*, perempuan dapat menghasilkan anak atau memberikan anak serta menambah marga suaminya sebab bagi orang gunung marga sangatlah penting. *Kedua*, perempuan dapat merangkum semua aktivitas atau pekerjaan rumah tangga dan juga berkebun, sedangkan laki-laki hanya melakukan tugas pokoknya seperti membuka

lahan, membuat pagar, mencari kayu bakar, mencangkul tanah bahkan banyak menghabiskan waktunya keluyuran di kota Wamena. *Ketiga*, perempuan dianggap sebagai modal utama dalam sebuah keluarga. Perlu diketahui bahwa tradisi masyarakat Suku Dani yang bermukim di lembah baliem memiliki tradisi pembayaran maskawin yang mahal. Pembayaran maskawin ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pembayaran awal yang kerap kali disebut sebagai uang muka. Bentuk maskawin berupa babi dan biasanya satu ekor babi besar ditambah sejumlah uang karena pengaruh budaya modern. Diberikan kepada kedua orang tua calon pengantin perempuan guna menghargai jasa besar kedua orang tuanya. Tahap kedua adalah pembayaran maskawin setelah prosesi pernikahan yang diadakan selama tiga sampai empat hari. Artinya, maskawin dibayar kepada keluarga perempuan terutama paman atau om setelah tiga hari pernikahan. Kemudian tahap ketiga atau bisa dibilang tahap tidak terbatas. Maksudnya adalah bahwa, ketika ada pihak perempuan seperti om atau saudara laki-laki dari perempuan meminta babi atau uang akan diberikan juga. Jadi, di satu sisi perempuan dari Suku Walak tidak setara dengan laki-laki karena disebabkan oleh faktor peranan dan posisinya. Anak Perempuan tidak diberikan hak waris dan penerus silsilah menurut marga. Tugas perempuan hanya di lingkungan domestik seputar reproduksi dalam keluarga atau rumah tangga, sementara disisi lain anak perempuan dihargai dan dimanjakan atas tiga alasan utama tersebut.

Salah satu suku yang mengangkat martabat perempuan untuk bisa menyamakan kedudukan melalui pendidikan adalah masyarakat Suku Minangkabau. Suku Minangkabau mengikut sistem *matriarkhi*, dimana anak perempuan lebih diutamakan dan diberikan hak untuk berjuang di bidang pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Helda & Barat (2016) bahwa karya sastra Indonesia warna lokal Minangkabau telah menegaskan pentingnya sosok perempuan. Tokoh perempuan dihadirkan dalam berbagai profil. Harga diri perempuan Minangkabau dalam sastra lokal Minangkabau nampak begitu kuat sesuai dengan fungsinya di dalam realita. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2015), maupun Sasmita (2011) tentang Peran Perempuan Suku Minangkabau Yang menjadi Kepala Keluarga (pekka) Bagi penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Timur. Juga penelitian Erianjoni (2011) yang mengungkapkan bahwa akibat dari terbukanya sarana pendidikan untuk kaum wanita memungkinkan terjadinya mobilitas geografis, sosial, ekonomi ataupun politik dalam kehidupan wanita Minangkabau, seperti halnya laki-laki.

Sejak dulu kaum laki-laki khususnya Suku Walak ditetapkan oleh aturan adat sebagai penerus silsilah dan pewaris yang memiliki peran sebagai pemegang budaya. Itu sebabnya laki-laki dinomorsatukan berdasarkan prinsip budaya orang Wamena secara umum. Alasan mengapa laki-laki diutamakan dan diberikan hak-hak seperti yang sudah dijelaskan adalah berdasarkan nilai-nilai budaya serta adat yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Suku Walak. Bahkan nilai-nilai dan aturan yang sudah diterapkan sepanjang abad dalam sejarah masyarakat adat dari tiga Suku ini, yang memiliki kesamaan budaya tentunya akan terus dipertahankan. Dilihat dari peran serta fungsi bahkan sistem kebudayaan itu sendiri. Misalnya, selama perempuan dipahami sebagai kaum yang tidak setara dengan kaum laki-laki maka selama itu pula semua perempuan dilebelkan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Perempuan yang telah bersuami dan yang masih singel sering di diskriminasi oleh orang tuanya sendiri. Orang tua melarang perempuan bersekolah dengan alasan tidak bisa membiayainya sampai selesai. Orang tua berpikir bahwa nanti akan putus dari sekolah di jenjang atas karena kekurangan biaya. Anak perempuan yang masih remaja dipakasakan oleh orang tua agar menikah dengan pria yang memiliki banyak babi. Orang yang punya banyak ternak babi bisa menikahi perempuan lain (Sistem Poligami) dan masih di berlakukan

sampai sekarang oleh masyarakat Suku Walak yang bermukim di dataran rendah Mbalima. Nama Mbalima berasal dari kata Mbalim yang berarti Sungai Balim. Status perempuan dalam tradisi Suku Walak selalu berada dalam konteks keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Secara hukum adat dan agama, kedudukan perempuan ditetapkan untuk tetap berada dibawah dominasi laki-laki. Sistem kebudayaan seperti ini tidak lazim lagi pada beberapa suku di wilayah Indonesia. Olehnya, artikel ini bertujuan untuk menyelami bagaimana proses modernisasi pendidikan yang ditujukan pada perempuan Suku Walak di Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya.

2. Metode

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan Suku Walak bagi kemajuan atau modernisasi pendidikan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat modernisasi tersebut bagi perempuan Suku Walak di Distrik Wolo. Penggunaan metode ini memberikan sejumlah informasi gambaran umum mengenai peranan, posisi atau kedudukan perempuan Suku Walak yang sudah berhasil dalam dunia pendidikan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan lewat beberapa teknik yakni Wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses dimana peneliti bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan terkait dengan pendidikan bagi perempuan Suku Walak di Distrik Wolo. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan untuk tanya jawab dengan informan (Afrizal, 2014). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, maka dengan memakai teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan. Observasi, Maksud penggunaan metode observasi adalah untuk mengumpulkan data-data atau informasi-informasi melalui pengamatan lalu dicatat secara sistematis. Peneliti mengamati bagaimana praktek terhadap nilai-nilai kebudayaan dan aturan-aturan adat istiadat terkait dengan permasalahan yang telah disampaikan. Pengamatan ini dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian di Distrik Wolo. Selain itu pengamatan juga dilakukan pada para perempuan suku Walak yang berada di luar Distrik Wolo yang sedang melaksanakan studi di beberapa perguruan tinggi diantaranya; di Universitas Cenderawasih, USTJ, Umel Mandiri dan Yapis di kota Jayapura. Adapun yang diamati antara lain sikap-sikap dan ekspresi-ekspresi setiap informan saat menyampaikan persepsi terkait tentang pendidikan bagi perempuan Walak.

Dokumentasi, Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang ditunjukkan kepada subyek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai teknik untuk mengumpulkan data, yang berfokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Soehartono, 2004: 69).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling*. *Purposif sampling* adalah salah satu teknik dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria informan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu orang yang benar-benar tahu mengenai permasalahan yang diteliti. Orang-orang yang memberikan informasi dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel informan Penelitian

No	Nama (usia)	Jabatan	Status
1	Selesina Doga (45)	ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan Walak	Tokoh Perempuan
2	Juliana Tabuni (43)	koordinator pemberdayaan perempuan provinsi Papua	
3	Dina Medlama (46)	kepala Sekolah SMP Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya	
4	Yola Togodli	Pejabat Kampung	Aparat Desa
5	Habel Kenelak (57)	Tokoh adat	Tokoh Adat
6	Isak Gombo	Tokoh Adat	
7	Ismail Gombo	Tokoh Adat	
8	Elias Karoba	Kepala sekolah SDN Wollo	Tenaga Pendidik (Guru)
9	Yance Weya (45)	Guru di Ilaga	
10	Tomas Wenda (47)	Guru di Irilaga	
11	Andreas Wenda (47)	Guru di Nandangena	
12	Ibu Kana (46)	Ibu rumah tangga	Ibu rumah Tangga
13	Ibu Maryana Wandikbo (47)	Ibu rumah tangga	
14	Mia Gombo	UNCEN-semester 6	Mahasiswi
15	Anti Togodli	UNCEN-semester 7	
16	Mika Gombo	UNCEN-semester 5	
17	Hana Uaga	UMEL MANDIRI semester 4	
18	Matiaga Gombo	UMEL MANDIRI semester 8	
19	Natalia Uaga	USTJ-semester 3	
20	Ita Kenelak	USTJ-semester 5	
21	Helena karoba	Poltekes semester 5	
22	Usina Togodli	Siswi SMP kls 3	Pelajar
23	Kristina Juana Gombo	Siswi SD kls 6	
TOTAL			23 orang

Analisis data adalah proses dalam upaya mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Analisis data dilakukan setelah data dan bukti yang mendukung diperoleh lalu disusun secara sistematis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Milles & Huberman (1992:19-20) bahwa, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan sebagai berikut: Pengumpulan Data, Pengumpulan data meruakan upaya untuk mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi Data, Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengumpulan data secara tertulis dalam penelitian. Maksud penyederhanaan (Reduksi data) bertujuan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan sehingga mudah diambil kesimpulan guna proses verifikasi. Penyajian Data, Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan secara sederhana sehingga mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Bagi Perempuan Suku Walak Di Distrik Wollo

Pendidikan bagi perempuan sangat penting sekali, maka telah diperjuangkan sejak lama di Indonesia. Raden Ajeng Kartini menjadi salah satu sosok perempuan yang dikenal gigih dalam memperjuangkan hal ini. Namun kenyataannya, pendidikan untuk perempuan belum merata atau dirasakan sampai di pelosok-pelosok tanah air. Hal ini dikarenakan kuatnya tradisi banyak perempuan yang tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi. Faktor ekonomi dan patriarki seolah menjadi hal yang tidak dapat dielakkan oleh kaum perempuan. Padahal, menurut psikolog Pendidikan Reky Martha, pendidikan dapat menjadi peluang perempuan menyejahterakan hidupnya. Dengan pendidikan yang tinggi, perempuan dapat memberikan ilmu bagi dirinya dan orang sekitar. Perempuan juga dapat menaikkan derajat hidupnya (dalam Taylor, 2017).

Menurut Reky (dalam Taylor, 2017), banyak perempuan di beberapa daerah di pelosok Indonesia masih kurang mendapatkan pendidikan. Hal itu disebabkan karena kurangnya fasilitas sekolah dan kebutuhan keluarga yang mewajibkan mereka menjadi tulang punggung. Se jauh ini, Reky mencatat Wilayah Musi, Magelang, Bima, Daerah Istimewa Yogyakarta, Maluku dan Papua-Papua Barat adalah contoh wilayah yang masih tertinggal dalam hal pendidikan. Daerah-daerah ini tertinggal lantaran susah akses serta kurangnya fasilitas yang disediakan bagi masyarakat. Oleh karena itu, kepada para orang tua harus diedukasi soal pentingnya pendidikan, harus membuka wawasan dan harus memahami. Sosok panutan dalam pendidikan yang pertama adalah orang tua. Di daerah pelosok Yogyakarta masih banyak perempuan yang akhirnya tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus dinikahkan demi kelangsungan hidup keluarga. Hal merupakan fenomena yang ada di negeri ini dan bukan sesuatu yang baru maka tidak perlu diherankan. Meski perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus anak dan suami kala hidup berkeluarga, hal itu tidak dapat dijadikan penghalang bagi perempuan menggapai pendidikan setinggi-tingginya.

Menurut beberapa informan yang menjadi saksi mata dan juga yang pertama kali mengenal pendidikan formal (sekolah) bahwa pendidikan formal pertama kali diperkenalkan pada Suku Walak adalah pada tahun 1969. Pendidikan formal yang dimaksudkan yaitu dibangunnya dua sekolah yakni Sekolah Buta Huruf (SBH) dan Sekolah Dasar Negeri Wollo (SDN). Sekolah Buta Huruf dibuka oleh tiga orang tenaga guru yaitu Bapak Yance Weya di Iluga (sekarang jadi Distrik baru), Bapak Tomas Wenda di dusun Iriliga, dan Bapak Andreas Wenda di Wollo di dusun Nandangena. Pada tahun 1971 pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar Negeri Wollo di buka oleh Bapak Isak Gombo, Bapak Ismail Gombo dan Bapak Habel Kenelak. Latar belakang pendidikan mereka adalah Sekolah Dasar Negeri. Masing-masing tamatan dari Sekolah Dasar Negeri di Distrik Bokondini yang sekarang masuk wilayah dari kabupaten Tolikara, Sekolah Dasar Negeri di Wuregebur dan Sekolah Dasar Negeri di Magonik.

Perempuan dari suku Walak baru mengenal atau mengenyam pendidikan dasar pada tahun 80-an (baca: dekade tahun 1980). Pada masa-masa sebelumnya, kaum perempuan tidak diijinkan bersekolah karena sistem adat yang kuat mengikat dan mengatur. Adat istiadat dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat Walak, maka tidak mungkin melanggar dan jika dilanggar pasti ada konsekuensi, misalnya diberikan denda pelanggaran terhadap aturan adat. Pada saat itu semua perempuan yang bersuami maupun yang belum berada di bawah pengawasan orang tua atau suami dan tatanan adat. Aturan adat memiliki legalitas bagi perempuan Walak, aktivitas mereka sangat dibatasi misalnya hanya diperbolehkan menganyam noken dari kulit kayu atau membuat *sali* atau rok sebagai alat penutup bagian tubuh perempuan. Sebagaimana

dikemukakan oleh Maryana Wandikbo (Ibu rumah tangga dari kampung Kukurima Distrik Wollo). Dibawah ini merupakan cuplikan komentar dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2020, selama 30 menit bertempat di kampung Kukurima.

"Kalo adat kami ini larang anak perempuan sekolah. Kalau aturan adat melanggar ada denda adat yang akan diberikan kepada orang tua. Denda adat biasanya 1 ekor babi besar dan babi itu akan diberikan kepada kepala Suku adat. Babi itu dianggap sebagai babi adat dan akan digunakan untuk keperluan kegiatan adat. Bapak dan mama saya beritahu saya agar saya memilih pria yang punya banyak babi sebagai calon suami. Bukan jodoh juga tapi dipaksa jodohkan jadi ikut kemauan orang tua. Hanya laki-laki yang bisa sekolah tetapi orang tua yang punya babi karena bagi Suku Walak babi adalah harta kekayaan. Saya melawan dan masuk sekolah SDN1 Wollo karena beberapa teman perempuan bisa sekolah. Saya putus sekolah saat saya SMP kelas 2 karena pergaulan buruk yang membuat saya kawin". (wawancara 2019)

Istilah pendidikan (formal) dalam bahasa suku Walak disebut "*diru*" yang berarti menulis dan membaca ataupun sekolah. Setelah mengikuti proses pembelajaran barulah tahu pengertian pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan dianggap sesuatu yang bisa merubah paradigma, karakter, kebiasaan, memberikan ilmu atau pengetahuan yang baru, memberikan hasil yang baik dan benar. Namun, sistem kebudayaan yang mengatur menjadi dilema besar sehingga dilakukanlah suatu musyawarah adat. Musyawarah ini bertujuan untuk merevisi atau meniadakan sistem tersebut, tetapi ada tiga norma yang tidak bisa ditiadakan begitu saja dan ini justru menjadi pertimbangan para kepala suku dan kepala adat. Ketiga norma itu ialah tentang warisan, marga dan peran-posisi perempuan, yang mana perempuan tidak diberikan hak warisan, perempuan dianggap bukan penerus marga dan memposisikan perempuan nomor dua yang berperan untuk urusan domestik. Hasil dari musyawarah adat melahirkan beberapa perubahan bahkan peniadaan norma-norma adat diantaranya adalah perempuan diberikan hak untuk mengenyam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Selesina Doga (Ketua Bidang Pemberdayaan Kaum Perempuan Suku Walak). Ibu Selesina mengungkapkan kalimat di bawah ini saat diwawancarai dalam moment kegiatan seminar sehari tentang pemberdayaan perempuan Suku Walak, yang diadakan pada hari Kamis tanggal 28 November 2019. Bertempat di Aula STT Gidi Kabupaten Sentani :

"Kami perempuan Suku Walak yang sudah berhasil dari pendidikan sangat sedikit padahal perempuan dari Suku Walak itu cukup banyak. Waktu dulu jaman primitif tapi kami bisa jadi orang berpendidikan. Dari aturan adat kami perempuan dilarang tapi pendidikan juga menuntut harus sekolah. dulu belum ada dana Otsus tapi kami ingin sekolah dan kami sungguh-sungguh sekolah akhirnya bisa seperti sekarang ini. Apalagi sekarang ini dana Otsus sangat membantu adik-adik perempuan mendapat kesempatan sekolah. Orang tua saya tidak mampu biaya, tetapi hanya dengan modal niat dan kemauan sehingga itu yang mendorong saya sekolah. Masyarakat menyebut pendidikan dalam bahasanya 'Diru' yang berarti menulis dan membaca ataupun Sekolah. Setelah mengikuti proses pembelajaran barulah tahu pengertian pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan dianggap sesuatu yang bisa merubah paradigma, karakter, kebiasaan, memberikan ilmu atau pengetahuan yang baru, memberikan hasil yang baik dan benar. Namun, sistem kebudayaan yang mengatur

menjadi dilema besar sehingga dilakukanlah suatu musyawarah adat. Musyawarah ini bertujuan untuk merevisi atau meniadakan sistem tersebut, tetapi ada tiga norma yang tidak bisa diabaikan begitu saja dan ini justru menjadi pertimbangan para kepala suku dan kepala adat. Ketiga norma itu ialah tentang warisan, marga dan peran-posisi perempuan, yang mana perempuan tidak diberikan hak warisan, perempuan dianggap bukan penerus marga dan memposisikan perempuan nomor dua yang berperan untuk urusan domestik. Hasil dari musyawarah adat melahirkan beberapa perubahan bahkan peniadaan norma-norma adat diantaranya adalah perempuan diberikan hak untuk mengenyam pendidikan” (wawancara 28 November 2019).

Berdasarkan ungkapan ini, maka pendidikan bagi kaum perempuan Suku Walak sangat penting, karena melalui jalur pendidikan sistem kebudayaan yang mendiskriminasi serta merendahkan perempuan bisa berubah/dihilangkan. Selain dana, niat dan kemauan adalah salah satu faktor pendukung dalam pendidikan khusus bagi perempuan Suku Walak. Jadi, sekaranglah waktunya bagi perempuan untuk bersekolah, bila perlu tidak hanya memperoleh gelar sarjana (S1). Apalagi kemajuan daerah sangat bergantung tidak hanya pada laki-laki tetapi juga perempuan.

Dalam moment yang sama juga ibu Yuliana Tabuni (Koordinator pemberdayaan perempuan Provinsi Papua) mengungkapkan bahwa:

“Dulu saya masih dibangku SD tidak punya niat/keinginan untuk sekolah. Tetapi orang tua saya sekalipun tidak mampu mereka menyuruh serta mendorong agar sekolah. Berkat bantuan orang tua dan juga dengan bermodalkan semangat sekolah maka sekarang saya berperan sebagai koordinator pemberdayaan perempuan Provinsi Papua selama 1 periode berjalan. Adat melarang perempuan memiliki pendidikan tetapi orang tua saya mengabaikan. Saya berharap kepada adik-adik perempuan yang sekolah musti semangat karena hasilnya tidak akan mengecewakan kalau sekolah serius. Apalagi di jaman serba bisa seperti ini tidak ada istilah perempuan tugasnya kasih anak, piara bayi, membesarkan anak dan mengurus rumah tangga saja. Jaman sudah berubah maka tradisi adat masyarakat yang mengatur tentang batasan perempuan untuk tidak bisa berbuat apa-apa, selain berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengurus keperluan sehari-hari musti di buang. Alasannya, jika perempuan tidak berpendidikan maka posisi perempuan tetap dibawah kuasa/diskriminasi laki-laki. Dikatakan bahwa perempuan musti sekolah dan punya gelar supaya sama-sama membangun daerah. Untuk kemajuan bangsa maka perempuan juga musti sekolah karena perempuan juga mampu mengatur dan memimpin. Tidak hanya laki-laki saja karena laki-laki sendir tidak bisa bekerja dalam semua bidang, misalnya untuk merawat bayi atau melahirkan bayi musti ada suster/perawat. Jadi, semua tugas dan pekerjaan tidak bisa dikerjakan semua hanya laki-laki, tetapi justru ada perempuan maka perempuan bisa mengerjakan apa yang tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki” (wawancara 28 November 2019).

Mengacu pada pernyataan informan di atas, maka diketahui pemahaman suku walak terhadap pendidikan bagi perempuan merupakan sebuah keharusan. Bahwa untuk mewujudkan pembangunan dan kemajuan suatu daerah/wilayah, maka laki-laki dan perempuan perlu kerja sama pada bidangnya masing-masing. Di era perkembangan

seperti sekarang ini persamaan gender diperbicangkan oleh orang-orang yang sudah memahami tentang pemberdayaan perempuan. Pendidikan pada masa sekarang seharusnya tidak lagi memandang gender antara laki-laki dan perempuan karena pendidikan berlaku umum bagi siapa saja. Memiliki pendidikan yang tinggi bagi seorang perempuan mungkin bukan hal yang mudah untuk dicapai apalagi jika dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kelak akan menjadi ibu rumah tangga. Tidak salah jika kelak memang seorang perempuan akan menjadi ibu rumah tangga tetapi memiliki pendidikan adalah hal penting bagi perempuan. Salah satu cara memperdayakan perempuan Papua yaitu melalui jalur pendidikan, sehingga kesetaraan gender dapat tercapai.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Dina Medlama (Kepala sekolah SMP N1 Wollo di Distrik Wollo), Ibu Dina menjabat sebagai guru/tenaga kependidikan selama 13 tahun dan sebagai kepala/pimpinan sekolah selama 7 tahun. Menurutnya bahwa pada intinya pendidikan bagi kaum perempuan sangat penting sekalipun tugas utama perempuan pasti mengurus rumah tangganya. Disamping aturan adat yang berlaku, melalui pendidikan kaum perempuan bisa memperoleh wawasan dan tingkat pengetahuan yang baik sehingga bisa mengurus rumah tangganya lebih baik lagi. Ia mengatakan:

“Selama saya menjabat sebagai guru dan kepala sekolah dalam beberapa tahun ini, saya melihat banyak anak-anak perempuan khusus Distrik Wollo punya berminat yang tinggi untuk sekolah. Di lapangan saya banyak mengalami masalah seperti satu masalah yang terjadi pada bulan maret tahun 2015, dimana anak yang bernama Helena Igibal berusia 17 tahun kelas 6 SMP diminta oleh pihak orang tuanya dengan alasan anak tersebut mau dinikahkan. Secara pribadi psikologi saya terganggu dan beberapa kali meminta kepada orang tua untuk tidak menikahkan anak mereka karena anak tersebut masih sekolah. Tanggungjawab sebagai kepala Sekolah sudah sampaikan tetapi kemauan keras dari orang tua tidak bisa saya batasi. Namun, saya sebagai kepek disini selalu menekankan agar aturan adat seperti itu tidak boleh diberlakukan lagi. Harapan kami sebagai guru-guru yang tahu aturan adat tetap mendidik anak perempuan yang sedang mengikuti pendidikan untuk tetap sekolah hingga di perguruan tinggi. Saya membutuhkan guru-guru asli disini yang bisa menggantikan saya nanti dari anak-anak perempuan yang masih belajar” (wawancara November 2019).

Pengalaman di atas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru-guru yang bertugas mengajar di daerah-daerah pedalaman seperti di Kampung Kukurima atau Distrik Wollo secara umum. Pengaruh adat dalam hal kawin mawin dapat dianggap wajar dalam masyarakat Suku Walak, sehingga yang dirugikan bukan orang tua tetapi pribadi dari pada anak perempuan itu sendiri. Anak perempuan dipaksakan menikah menurut keinginan orang tua untuk mendapatkan babi maupun uang, tetapi sebetulnya hal ini membatasi bahkan mematikan harapan dan cita-cita anak perempuan. Oleh karena itu diperlukan program sosialisasi dari pihak dinas kependidikan terhadap para orang tua anak murid yang berada dalam pendidikan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta kesadaran kepada orang-orang tua siswa tentang pentingnya pendidikan. Menurut Elias Karoba (Kepala Sekolah SDN 1 Wollo, 2014-2020) bahwa, pendidikan bagi perempuan Suku Walak sangat penting sekali. Perempuan diberikan label yang tidak bagus tetapi ternyata perempuan lebih

bersemangat untuk mengenyam pendidikan dari pada laki-laki. Laki-laki banyak yang gagal. Adapun pernyataan Elias Karoba :

“Mengenai pendidikan banyak hal yang saya sendiri alami dan saksikan selama saya menjabat sebagai pimpinan sekolah. Banyak pengalaman dan juga kasus dilapangan dalam dunia pendidikan. Saya mengajar banyak anak-anak laki-laki maupun perempuan, dan saya melihat anak perempuan sekarang lebih banyak dan bersemangat dari pada anak laki-laki” (wawancara 2019).

Saat ini dukungan masyarakat bahkan pemerintah bagi kemajuan pendidikan sangat Nampak. Hal itu dibuktikan dengan adanya program pendanaan untuk anak-anak yang menimba ilmu dalam pendidikan. Program tersebut menjadi isu utama kepala Distrik Wollo yang berpendapat bahwa dana yang dialokasikan oleh pihak pemerintah kampung untuk menunjang biaya pendidikan bagi anak-anak yang berprestasi ini sangat baik sekali. Namun, untuk menjaga kerukunan warga/masyarakat terutama para orang tua yang sedang menyekolahkan anak, maka program pendanaan diberlakukan secara merata. Salah satu contoh kasus yang terjadi di Distrik Wollo dimana beberapa orang tua, yakni bapak Mbalogo dan Obarek mengadu ke pihak sekolah terkait pendanaan. Kebijakan yang diambil oleh pak kepala Distrik adalah bagian dari memberikan suport dan semangat belajar kepada anak-anak terutama perempuan. Selain itu juga membantu meringankan beban para orang tua yang kurang mampu membiayai anak-anaknya.

Berdasarkan informasi dari informan diketahui bahwa beberapa orang beranggapan tentang adanya peran kaum ibu (perempuan) yang lebih tinggi dalam menyekolahkan anak dari pada peran bapak-bapak. Para ibu lebih bekerja keras untuk anak-anak mereka dan sebaliknya peran bapak-bapak terbatas dan itu memang sangat betul sekali. Sebagai contoh seperti yang dialami oleh Ibu Kana (46 tahun), suami ibu Kana meninggal dunia pada tahun 2004 dimana saat itu anaknya yang tua (perempuan) kelas 2 SMA, anak nomor dua (pria) kelas 3 SMPN 2 Wame, dan anak nomor tiga SD kelas 4 di SD Neg.1 Wollo. Doa dan kerja keras serta harapan ibu Kana, sehingga anak-anaknya bisa sukses. Anak pertama perempuan bernama Sonya Gombo isteri dari kepala daerah Kabupaten Yalimo, yakni bapak Lekius Peyon (Bupati Kab.Yalimo). Adalah merupakan satu inspirasi dan teladan yang baik dari ibu rumah tangga yang dengan sungguh-sungguh berusaha dan bekerja keras menyukseskan anak-anaknya. Di bawah ini adalah cuplikan respon/komentar dalam wawancara yang dilakukan selama 40 menit tepat bertempat di kampung Kukurima:

“Pada masa-masa ini banyak perempuan Walak putus/gagal dalam pendidikan SMP-SMA, gagal pada pertengahan kuliah karena kawin duluan. Mereka tidak pikir biaya yang dari orang tua tanggung dengan setenga mati. Kerja kebun banting tulang lalu hasilnya di jual dan uang dikumpulkan untuk membiayai anak, tetapi uang itu tidak digunakan baik-baik. Uang yang orang kirim tidak gunakan untuk keperluan sekolah tetapi dihabiskan lalu menangi-nangi orang tua dengan alasan macam-macam. Harapan kami dari orang itu satu, yaitu anak bisa sekolah dan jadi manusia yang berguna. Doa kami sebagai orang itu saja hanya terkadang doa-doa itu tidak terkabulkan karena kesalahan anak sendiri. Saya punya 4 anak dan mereka sudah sarjana itu karena saya tidak mau mereka gagal seperti mereka punya mama ini. Ketika orang tua mereka pergi tinggalkan kami, saya yang seperti bapak dan bekerja keras untuk membiayai mereka sampai mereka berhasil semua. Satu hal yang mama tahu dari ke 4 anak-anak saya ini mereka taat dengar orang tua karena mereka

anggap saya sebagai mama tetapi sekaligus jadi bapak mereka. Akhirnya mereka sudah berhasil semua” (Wawancara Desember 2019).

Perubahan jaman adalah salah satu faktor yang membawa dampak baik misalnya di bidang pendidikan, tetapi dengan adanya pendidikan menyebabkan nilai-nilai dan norma-norma adat semakin punah/ditinggalkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kegiatan misalnya sosialisasi atau pembelajaran terhadap seluruh masyarakat Suku Walak. Dalam pembelajaran ataupun sosialisasi tersebut diberikan pandangan-pandangan dan pengertian-pengertian yang baik kepada masyarakat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghilangkan/memblok anggapan-anggapan bahwa pendidikan merusak dan mematikan sistem adat atau tatanan hidup masyarakat adat. Dengan demikian, proses pembelajaran di Distrik Wollo dapat berjalan dengan normal dan nilai-nilai serta norma-norma adat yang baik dapat dilestarikan.

Berikut ini adalah sikap dan pernyataan-pernyataan beberapa informan sebagai suku Walak mengenai pentingnya pendidikan terutama bagi perempuan: Atas nama Helena Karoba (Mahasiswa Poltekes semester 5). Berikut penuturannya:

“Mahasiswa khusus perempuan Suku Walak angkatan saya yang kuliah di Poltekes 8 orang dan ada lagi adik-adik di bawah semester saya tetapi saya tidak tahu berapa banyak. Terkait dengan sistem adat Suku Walak saya tidak begitu tahu karena saya lahir besar di kota Wamena dan saya sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA pun di kota. Jadi saya tidak tahu menahu banyak tentang adat kami hanya sedikit saja yang saya tahu. Pembayaran maskawin, larangan-larang adat seperti tidak boleh nikah dengan marga sama. Seperti begitu yang saya tahu yang lain saya masih belum tahu sampai sekarang. Mengenai pendidikan adalah pilihan saya dan demi masa depan saya dan juga masyarakat umum, makanya saya menimba ilmu di bidang kesehatan” (wawancara Agustus 2020).

Kemudian, selanjutnya informan lainnya menambahkan Atas nama Usina Togodli (Pelajar SMP N1 Wollo semester 3) mengemukakan bahwa:

“Saya anak pertama dalam keluarga kami yang sekolah disini. Orang tua saya minta kepada saya agar mengikuti pendidikan sampai selesai. Bapak saya aparat Desa kampung Kukurima dan dia tamatan SMP N1 Wollo. Bapak saya ingin saya sekolah tinggi untuk membangun daerah sendiri dari ketertinggalan” (wawancara 2019).

Berdasarkan pernyataan ini, maka pada prinsipnya orang tua dari informan mengizinkan anaknya mengikuti/mengenyam pendidikan formal sampai selesai. Tujuannya sudah jelas yaitu demi kemajuan dan pembangunan daerah khususnya di kampung Kukurima Distrik Wollo. Orang tua (ayah) informan bernama Yola Togodli sebagai aparat Desa kampung Kukurima sekaligus sebagai alumni SMPN1 Wollo di Distrik Wollo memahami makna pendidikan, sehingga dengan harapan besar menyuruh anaknya mengikuti pendidikan. 3) Atas nama Kristina Juana Gombo (Siswa SDN1 Wollo kelas 6). Wawancara dilakukan dengan informan pada tanggal 29 Desember 2019, bertempat di kampung Kukurima. Di bawah ini adalah cuplikan pernyataan yang disampaikan saat wawancara berlangsung selama 30 menit:

“Soal larangan adat perempuan tidak diijinkan sekolah saya kurang tahu. Banyak hal dari adat yang tidak dimengerti anak-anak seumuran saya di sekolah ini. Mungkin karena tidak dikasih tahu oleh orang tua pada anak-anaknya tentang

budaya. Disekolah kami belajar tentang ilmu kesenian daerah dan budaya tetapi belum pernah singgung budaya Suku Walak. Proses pembelajaran saat ini berjalan cukup bagus karena sudah ada jalan dari kota ke Distrik. Guru-guru di sekolah ini berjumlah 12 orang guru, ada yang tinggal di kota Wamena, ada juga yang tinggal sini. Guru putra daerah tinggal disini kecuali pindah tugas tetapi yang pendatang tinggal di Wamena. Itu karena kurang fasilitas dan keadaan lingkungan. Anak perempuan yang sekolah dari kelas 1-6 berjumlah 150 siswa. Cita-cita saya ingin jadi guru bahasa atau Fisika supaya saya bisa jadi guru di Sekolah ini” (wawancara 2019).

Mengenai sistem adat, proses belajar mengajar, jumlah serta keberadaan guru dan fasilitas seperti yang disampaikan oleh seorang siswa ini memang benar adanya. Tidak dapat disangka bahwa, apakah keadaan ini akan terus ada ataukah akan berubah jawabannya ada pada pemerintah daerah dan masyarakat Distrik Wollo. Jumlah siswa SDN 1 Wollo berjumlah 273 orang adalah jumlah yang sangat banyak dengan kapasitas guru berjumlah 12 orang. Dikatakan bahwa, ada beberapa guru yang tinggal di kota kabupaten dan beberapa guru putra daerah tinggal di Distrik Wollo. Hal ini menunjukkan semakin bertambahnya jumlah siswa secara signifikan tetapi jumlah guru tidak bertambah atau malah berkurang. 4) Atas nama Ita Kenelak (Mahasiswa USTJ semester 5) mengemukakan :

“Aturan adat yang membedakan laki-laki dan perempuan pada setiap suku di setiap daerah pasti ada sejak dulu sebelum masuknya pendidikan. Namun, faktanya saya bisa menempuh pendidikan sampai pada perguruan tinggi adalah bukti bahwa, aturan adat itu sudah tidak berlaku. Aturan adat memang baik tapi ada yang tidak baik contohnya membedakan jenis dan larangan terhadap perempuan. Zaman semakin maju jadi masyarakat harus menyesuaikan diri saja. Aturan-aturan adat yang baik harus dipertahankan karena kita semua berawal dari budaya” (wawancara 2020).

Kemudian, salah seorang informan, Mia Gombo (Mahasiswa UNCEN semester 6). Wawancara dilakukan dengan informan bertempat di Gereja Gidi Jemaat Gratia mengungkapkan bahwa :

“Adat istiadat kami memang satu kendala yang menghambat perempuan jadi perempuan tidak bisa sama dengan laki-laki. Karena memang adat sudah atur semua makanya sebagian teman-teman perempuan kawin saja. Kawin mawin itu kemauan orang tua sejak lama akhirnya perempuan ikuti saja. Kalau anak perempuan tidak mau kawin cepat nanti orang tua dong bilang perempuan tidak jelaslah dan lain-lain. Jadi kami perempuan rasa tertekan dengan aturan tapi ya ikuti dong punya mau saja. Kalau saya pendidikan sampai di Uncen ini karena kemauan saya maka orang kasih setuju. Harapan saya kedepan kalo boleh anak-anak perempuan dari Suku Walak harus sekolah dulu baru pikir kawin dari belakang” (wawancara September 2020).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan mahasiswa ini, maka hal penting yang harus dilakukan adalah pengajaran. Pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran mengenai aturan-aturan adat yang baik dan yang tidak lalu dihubungkan dengan pendidikan. Di dalam pendidikan tentunya ada pengajaran tentang norma-norma, nilai-

nilai kebudayaan yang harus dipertahankan guna memperkaya, melestarikan serta mendayagunakan. Selain itu, perlu memberikan pemahaman yang baik tentang pendidikan itu sendiri kepada masyarakat secara umum dan khusus bagi orang-orang tua di kampung. Pada dasarnya, sebagian masyarakat di Kampung Kukurima Distrik Wollo sudah mengetahui makna dan dampak dari pada pendidikan, hanya saja perlu kembali diingatkan/diberikan pandangan-pandangan tentang pendidikan kepada masyarakat yang nota benenya masih kuat dengan sistem adat. Dengan demikian, anak perempuan tidak dilarang sekolah atau dianggap rendah, tidak bisa sama seperti laki-laki dengan istilah '*Ap Nduan* dan *Ke Nduan*' atau lebih dikenal dengan istilah '*Ap Nggain* atau *Ke Nggain*'. *Ap Nduan/Nggain* berarti Tuan atau laki-laki yang berpendidikan dan *Ke Nduan/Nggain* berarti Nyonya atau Perempuan dengan pendidikan tinggi. Pria-Wanita yang sudah mengenyam pendidikan dianggap mengetahui segala hal, maka masyarakat bisa dengar dan tunduk.

Perlu diketahui bahwa Pendidikan adalah salah satu jalan yang menjadikan perempuan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan bukan sekedar penerima program-program pemberdayaan secara pasif. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan memiliki independensi (kemandirian) ekonomi dengan bekerja baik di luar maupun di dalam rumah tinggalnya. Menurut (Subadio & Ihromi, 1978) pendidikan untuk laki-laki mempunyai kegunaan yang langsung terlihat dan bersifat ekonomis. Pendidikan perempuan lebih penting artinya untuk pendidikan bangsa dan dengan demikian secara tidak langsung mendorong dengan kuat perkembangan sosial dan ekonomi bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, seharusnya perempuan tidak pernah bosan dan menyerah untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan tanpa terkecuali yang masyarakat suku Walak di Kampung Kukurima Doiistri Wollo.

Perbedaan persepsi untuk memperoleh kesempatan pendidikan bagi perempuan tidak lepas dari latar belakang dan budaya yang ada di masyarakatnya. Padahal pendidikan merupakan hak bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi sulit kita pungkiri apabila ada yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan persamaan hanya sampai pada batas spritual saja dan masyarakat dibiarkan untuk membuat batasan-batasan berdasarkan gender. Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dan fungsi yang sangat kuat di dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Terdapat dua aspek yang menjadi faktor utama untuk lebih memberdayakan kaum perempuan, yaitu aspek pendidikan dan aspek ekonomi. Kebijakan pendidikan dan ekonomi ini harus sangat diperhatikan oleh kaum perempuan. Karena jika seorang perempuan memiliki status ekonomi yang kuat, dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi maka perempuan tersebut akan mendapatkan peranan dan fungsi yang sangat penting untuk keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

4. Simpulan

Pendidikan bagi perempuan Suku Walak di Distrik Wollo sangat penting, karena dengan adanya jalur pendidikan formal ini, perempuan tidak tetap berada dibawah sistem adat. Perempuan tidak bisa diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan apalagi memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan-gagasan. Perempuan hanya bisa taat pada aturan dan norma-norma itu sejak sebelum pendidikan formal belum di dirikan di Wilayah Distrik Wollo atau di Kampung Kukurima. Pendidikan merupakan faktor penting sehingga terjadilah perubahan pada sebagian masyarakat Suku Walak terutama bagi yang sudah sukses dalam pendidikan. Namun, di sisi lain pendidikan dipandang telah menghilangkan norma-norma atau aturan-aturan adat yang baik. Dalam adat istiadat itu ada unsur-unsur yaitu nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi masyarakat. Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong-royong, rukun dengan sesama dan lain sebagainya.

Masyarakat Suku Walak memandang pendidikan itu baik karena dilihat dari dampak, hasil dan pengaruh pendidikan itu sendiri. Banyak perempuan Walak yang sudah berhasil memiliki gelar sarjana. Selain itu banyak yang sukses menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), jumlah pegawai negeri sipil untuk Distrik Wollo sebanyak 164 orang. Semua ini tamatan dari dua sekolah yaitu SDN dan SMPN Distrik Wollo. Dengan adanya Modernisasi Pendidikan, maka terjadilah perubahan pada masyarakat Kampung Kukurima Suku Walak. Perubahan ini merupakan proses transformasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan juga pada sistem kebudayaan. Modernisasi merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial dan budaya untuk hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan dunia sekarang. Faktor-faktor penghambat pendidikan bagi perempuan Suku Walak, mencakup dua factor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri. Faktor penentu pendidikan perempuan adalah niat lalu sebagai factor eksternal yang menjadi penghambat yakni tidak adanya dukungan orang tua, pemerintah dan masyarakat setempat. Adapun faktor pendukung yaitu Faktor pendukung internal dalam pendidikan terhadap perempuan dapat dilihat dari sikap mental

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki yang sangat mengakar kuat dalam masyarakat Suku Walak, menyebabkan tersubordinasinya perempuan dalam berbagai hal, termasuk pada akses dan kesempatan memperoleh pendidikan. walaupun demikian, para perempuan juga terus bergerak dan berusaha melepas belenggu yang memerangkap mereka, dengan adanya dorongan motivasi dan cita-cita yang kuat, walaupun dalam prosesnya juga sering kali mendapatkan pertentangan dari pihak laki-laki. Meski demikian, pada akhirnya perjuangan tersebut telah menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang menstimulasi lahirnya penggerak pendidikan bagi perempuan pada suku Walak. Untuk itu kepada para orang tua suku Walak harus memberikan dorongan kepada anak-anak perempuan agar dapat belajar dengan tekun mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Banyak kasus yang terjadi dimana anak perempuan putus dari pendidikan akibat mengalami kehamilan di luar nikah. Untuk kemajuan Kampung Kukurima atau Distrik Wollo secara umum dari ketertinggalan di bidang pendidikan khusus bagi perempuan Suku Walak, maka sistem adat yang mengatur dan melarang perempuan harus ditinjau kembali, agar tak ada lagi diskriminasi gender dalam akses pendidikan pada suku Walak. Kemudian untuk mengembangkan pendidikan di Distrik Wollo perlu penambahan satu sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Distrik Wollo (SMAN 1 Wollo). Alasannya adalah

karena Distrik Wollo memiliki luas wilayah yang besar dan tergolong dalam jumlah penduduk terbanyak.

Referensi

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Alua, A. A. (2005). Ap Kaintek, Model Kepemimpinan Masyarakat Hubula di Lembah Balim, Papua. *Limen*, 2(1 Oktober), 41-62.
- Bael, W. (2014). *Suku Walak dan Keberadaan*. Available at: <http://naworlano.blogspot.com/2014/03/suku-walak-dan-keberadaan.html> diakses pada tanggal 17 september 2020/
- Erianjoni, E. (2011). Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 225-234.
- Helda, T., & Barat, S. P. S. (2016). Harga Diri Perempuan Minangkabau dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2. i1*, 52, 60.
- Ihromi, T. O. S., & Subadio, M. U. (Eds.). (1978). *Peranan dan kedudukan wanita Indonesia: Bunga rampai tulisan-tulisan*. Gadjah Mada UP.
- Incing, V., Hardiyanto, W. T., & Rusmiwari, S. (2015). Kesenjangan Gender (Perempuan) dalam Mendapatkan Pendidikan pada Masyarakat Pedesaan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1).
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Prantiasih, A. (2016). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Saptari, R. & Holzner B. (1997). *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sasmita, S. (2011). Peran Perempuan suku Minangkabau yang menjadi kepala keluarga (PEKKA) bagi penciptaan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Padang Timur. *Humanus*, 10(1), 82-92.
- Soehartono, I. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taylor, G. S. (2017). *Perempuan Indonesia Masih Tertinggal Dalam Pendidikan*. CNN Indonesia. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170308130607-277-198669/perempuan-indonesia-masih-tertinggal-dalam-pendidikan> diakses pada tanggal 9 Oktober 2020
- Wahyudi, W. A. (2015). *Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas*. Makalah ini disampaikan dalam diskusi mingguan Komunitas Jejak Pena, Padang, 22 Oktober 2015.